

Reaktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syaikhona Kholil Bangkalan dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Digital

Nailatul Khoiriyah Cholil¹, Moch. Romli²

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan¹, Universitas Islam Internasional
Darullughah Wadda'wah Bangil² Indonesia

Email: naylakyla83@gmail.com, Mromliharis@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing phenomenon of moral decadence in the digital era, such as the decline of manners, acute narcissism, and a spiritual crisis among the younger generation, which demands a reactualization of authoritative local educational values. This study aims to explore the values of character education from the perspective of Syaikhona Kholil Bangkalan and formulate their relevance and implementation strategies in the context of contemporary Islamic education. Using a qualitative method based on library research with a pedagogical-historical approach, the primary data for this study are sourced from Syaikhona Kholil's biography and scholarly records, analyzed using content analysis techniques. The research findings show that fundamental values such as Riyadhoh (spiritual practice), Wara' (prudence), and Ta'dzim (courtesy towards teachers) have strong relevance as instruments for digital ethics filtration and self-regulation amidst technological disruption. The proposed reactualization strategies include integrating an adab-based curriculum, transforming riyadhoh into "digital fasting," and strengthening educators' role models in the virtual space. This research concludes that Syaikhona Kholil's thinking is not merely a historical legacy, but rather a "moral anchor" capable of strengthening the integrity of human beings in the era of Society 5.0.

Keywords: Character Education, Syaikhona Kholil Bangkalan, Digital Era, Reactualization, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena dekadensi moral di era digital, seperti lunturnya adab, narsisme akut, dan krisis spiritualitas di kalangan generasi muda, yang menuntut adanya reaktualisasi nilai-nilai pendidikan lokal yang otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Syaikhona Kholil Bangkalan serta merumuskan relevansi dan strategi implementasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan pendekatan pedagogis-historis, data primer penelitian ini bersumber dari biografi dan catatan keilmuan Syaikhona

.

Kholil yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental seperti Riyadhoh (latihan spiritual), Wara' (kehati-hatian), dan Ta'dzim (adab terhadap guru) memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai instrumen filtrasi etika digital dan kontrol diri (self-regulation) di tengah disrupsi teknologi. Strategi reaktualisasi yang ditawarkan meliputi integrasi kurikulum berbasis adab, transformasi riyadhoh menjadi "puasa digital" (digital fasting), serta penguatan keteladanan pendidik di ruang virtual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Syaikhona Kholil bukan sekadar warisan sejarah, melainkan "jangkar moral" yang mampu memperkuat integritas insan kamil di era Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Syaikhona Kholil Bangkalan, Era Digital, Reaktualisasi, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya sistematis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Di tengah arus globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar berupa pergeseran orientasi dari nilai-nilai moral menuju pemenuhan kebutuhan material semata. Sebagaimana ditegaskan oleh Naquib al-Attas dalam karyanya *The Concept of Education in Islam*, inti dari pendidikan Islam adalah *adab*, yaitu disiplin rohani, intelektual, dan sosial yang memungkinkan seseorang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat.¹²

Memasuki era digital, masyarakat dunia termasuk Indonesia mengalami disrupsi yang luar biasa dalam segala lini kehidupan. Kemajuan teknologi informasi yang tidak dibarengi dengan kematangan etika telah memicu fenomena dekadensi moral yang mengkhawatirkan di kalangan generasi muda. Menurut Doni Koesoema dalam Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, tantangan utama pendidikan karakter saat ini adalah derasnya infiltrasi nilai-nilai asing melalui media sosial yang sering kali bertentangan dengan norma agama dan kearifan lokal.³

¹ A FRAMEWORK FOR AN ISLAMIC, n.d.

² Universitas Siliwangi, "KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS Oleh : Anwar Taufik Rakhmat Pendidikan Merupakan Bagian Paling Penting Dalam Kehidupan Manusia , Terutama Memberikan Bekal Kepada Manusia Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat . Kurikulum Keilmuan Misaln" 18, no. 2 (2020): 89–102.

³ Siti Julaeha, "Problematisasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter" 7, no. 2 (2019).

Dekadensi moral di era digital ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari lunturnya sopan santun (adab) terhadap guru dan orang tua, maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), hingga kecanduan konten negatif yang merusak mentalitas santri dan pelajar. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak (*gap*) antara penguasaan teknologi dengan kemandirian moral. Dalam konteks ini, pandangan Hamka dalam *Lembaga Budi* menjadi relevan bahwa kepandaian tanpa didasari oleh budi pekerti yang luhur hanya akan melahirkan kehancuran bagi tatanan sosial masyarakat.

Di tengah kegersangan spiritual dan krisis keteladanan tersebut, menggali kembali pemikiran dan metode pendidikan para ulama nusantara menjadi sebuah keniscayaan. Syaikhona Kholil Bangkalan, yang dikenal sebagai "Mahaguru Ulama Nusantara," memiliki corak pendidikan yang sangat menekankan pada aspek spiritualitas, kemandirian, dan keteguhan karakter. Menurut sejarah yang ditulis oleh Saifullah dalam *Sejarah Lokal: Islam di Madura*, Syaikhona Kholil bukan hanya mengajarkan kitab, tetapi menanamkan disiplin batin melalui laku prihatin (*riyadhoh*) sebagai fondasi pembentukan karakter santri.

Pemikiran pendidikan Syaikhona Kholil memiliki kekhasan pada harmonisasi antara syariat dan tasawuf yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memandang bahwa ilmu tidak akan membawa berkah tanpa adanya penghormatan yang tinggi terhadap ilmu itu sendiri dan pemiliknya (guru). Hal ini sejalan dengan prinsip *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji yang menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren asuhan murid-murid beliau, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keberkahan dan adab peserta didik.

Reaktualisasi nilai-nilai pendidikan Syaikhona Kholil di era digital menjadi sangat urgen sebagai instrumen filtrasi terhadap dampak negatif teknologi. Nilai-nilai seperti *tawadhu* (rendah hati), *istiqamah* (konsistensi), dan *wara'* (kehati-hatian) yang diajarkan beliau dapat menjadi kompas moral bagi generasi Z dalam berinteraksi di ruang virtual. Sebagaimana diungkapkan oleh Haidar Nashir dalam *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, nilai-nilai luhur dari tokoh bangsa merupakan modal sosial yang kuat untuk membentengi masyarakat dari arus liberalisme budaya yang destruktif.

Namun, dalam realitasnya, pendidikan karakter di sekolah maupun pesantren saat ini sering kali hanya bersifat formalitas dan kehilangan ruh

spiritualnya. Banyak lembaga pendidikan yang terjebak pada capaian kognitif dan teknis, sehingga mengabaikan aspek pembastinan nilai. Penelitian tentang relevansi pemikiran Syaikhona Kholil ini bertujuan untuk menjembatani jurang antara tradisi klasik pesantren dengan kebutuhan pendidikan modern, atau yang sering disebut oleh KH. Sahal Mahfudh sebagai prinsip *al-muhafadzatu 'ala qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (merawat tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik).

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan rumusan strategis mengenai bagaimana metode pendidikan karakter ala Syaikhona Kholi seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan batin (*wirid/riyadhoh*), dan disiplin ketat dapat diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan kontemporer yang serba digital. Fokus utama penelitian ini adalah mentransformasikan nilai-nilai tradisional tersebut menjadi gaya hidup digital yang beretika. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*).⁴ Pendekatan yang digunakan adalah pedagogis-historis, yaitu mengkaji pemikiran tokoh di masa lalu untuk ditarik relevansinya dengan praktik pendidikan saat ini. Data utama (*primer*) diambil dari biografi resmi, catatan murid-murid beliau, serta karya tulis yang terkait dengan metode pengajaran Syaikhona Kholil Bangkalan. Data *primer* juga di peroleh dari Buku-buku biografi otoritatif seperti *Syaikhona Kholil Bangkalan: Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama* dan catatan lisan/tertulis dari para zuriyah (keturunan) atau pengasuh pondok pesantren peninggalan beliau. Data sekunder diperoleh dari Jurnal ilmiah tentang pendidikan karakter, buku-buku mengenai tantangan era digital, dan literatur pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks klasik dan kontemporer, kemudian melakukan kategorisasi nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam riwayat hidup Syaikhona Kholil. Selain itu, peneliti melakukan *triangulasi*

⁴ J Lexy Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2013, 32–36.

data dengan membandingkan berbagai literatur untuk mendapatkan validitas sejarah dan pemikiran.

Teknik Analisis Data Peneliti menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Analisis Deskriptif-Analitik. Langkah-langkahnya meliputi: (1) Reduksi Data: Memilah nilai-nilai pendidikan Syaikhona Kholil yang spesifik pada pembentukan karakter. (2) Display Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi yang menghubungkan nilai tersebut dengan masalah dekadensi moral digital. (3) Verifikasi/Penarikan Kesimpulan: Merumuskan model "Reaktualisasi" yang praktis untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini.

Kerangka analisis yang digunakan berfokus (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran dan praktik pendidikan Syaikhona Kholil Bangkalan (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Syaikhona Kholil Bangkalan terhadap problematika dekadensi moral di era digital (3) Bagaimana strategi reaktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter Syaikhona Kholil Bangkalan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran dan praktik

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Syaikhona Kholil Bangkalan berpusat pada integrasi antara syariat, hakikat, dan tarekat yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Salah satu nilai fundamental beliau adalah Riyadhoh (latihan spiritual) dan Tirakat, di mana santri tidak hanya dididik secara kognitif, tetapi juga ditempa jiwanya melalui disiplin yang ketat dan keprihatinan hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Ng. Agus Sunyoto dalam karyanya *Atlas Wali Songo*, tradisi pendidikan Islam Nusantara yang dibawa oleh para ulama seperti Syaikhona Kholil sangat menekankan pada pembentukan "Insan Kamil" yang memiliki ketangguhan mental dan kejernihan hati. Selain itu, nilai Ta'dzim (penghormatan) terhadap guru dan ilmu menjadi pilar utama, yang dalam literatur klasik *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari (murid utama beliau), disebutkan bahwa keberkahan ilmu hanya dapat diraih melalui adab yang sempurna.⁵

Integrasi Trilogi Ajaran Islam sebagai Fondasi Karakter Pendidikan karakter dalam pandangan Syaikhona Kholil Bangkalan bukanlah entitas yang terpisah dari ajaran agama, melainkan hasil dari integrasi harmonis

⁵ Jurusan Pendidikan et al., "Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2021," no. April (2021).

antara syariat, tarekat, dan hakikat. Syaikhona Kholil menekankan bahwa karakter seorang santri harus berpijak pada pemahaman hukum Islam yang kuat (syariat), yang kemudian didisiplinkan melalui jalan spiritual (tarekat) untuk mencapai kebersihan hati (hakikat). Sebagaimana diungkapkan oleh Syamsul Arifin dalam *Spiritualitas Pesantren*, model pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara lahir dan batin. Literatur KH. Ng. Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo* memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa tradisi ulama Nusantara, termasuk Syaikhona Kholil, selalu mengarahkan pendidikan pada pembentukan "Insan Kamil", yakni manusia sempurna yang memiliki ketangguhan mental sekaligus kejernihan hati dalam menghadapi dinamika sosial.⁶

Nilai Riyadhoh dan Tirakat sebagai Metode Tempa Jiwa Salah satu nilai paling distingtif dari pendidikan Syaikhona Kholil adalah penerapan *Riyadhoh* (latihan spiritual) dan *Tirakat* (keprihatinan hidup) sebagai instrumen utama pembentukan karakter. Beliau meyakini bahwa kecerdasan intelektual tanpa disertai kekuatan batin akan melahirkan pribadi yang rapuh. Santri dididik untuk terbiasa menahan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan agar memiliki kontrol diri yang kuat. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam proses *riyadhoh* merupakan bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang berfungsi untuk menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*) dan menanamkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Hal ini sejalan dengan pola asuh Syaikhona Kholil yang sering memberikan tugas-tugas "irasional" kepada muridnya untuk menguji kesabaran dan keikhlasan mereka.

Nilai Ta'dzim dan Adab terhadap Otoritas Ilmu Dalam ekosistem pendidikan Syaikhona Kholil, nilai Ta'dzim atau penghormatan yang mendalam terhadap guru dan ilmu menempati posisi sentral. Adab diposisikan lebih tinggi daripada ilmu itu sendiri, karena adab dianggap sebagai wadah yang menentukan keberkahan pengetahuan yang diserap. Nilai ini tercermin jelas dalam kitab KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang merupakan kristalisasi dari ajaran Syaikhona Kholil kepada murid-muridnya. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan kemanfaatan ilmu jika ia tidak menghormati gurunya. Literatur ini menegaskan bahwa karakter hormat dan patuh dalam tradisi pesantren bukan merupakan bentuk perbudakan intelektual,

⁶ Mega Silvia, "Internalisasi Kultur Pesantren Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Desain Berbasis Kelas Dan Organisasi Sekolah," n.d.

melainkan sebuah disiplin etis untuk menjaga transmisi spiritual keilmuan agar tetap murni dan berkah.

Nilai Kemandirian dan Ketangguhan Sosial Selain aspek spiritual, Syaikhona Kholil menanamkan nilai kemandirian dan keberanian sebagai karakter sosial santri. Beliau mendidik santri-santrinya untuk tidak bergantung pada penjajah atau kekuatan luar, melainkan mandiri di atas kaki sendiri. Karakter ini sangat relevan dengan teori pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, di mana pendidikan harus menjadi sarana pembebasan. Syaikhona Kholil menggunakan pesantren sebagai basis perlawanan terhadap kolonialisme melalui penguatan karakter santri yang berani dan memiliki harga diri tinggi. Sebagaimana dicatat oleh Muhaimin dalam Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, nilai keberanian dan kemandirian inilah yang kemudian hari menjadi modal utama para murid Syaikhona Kholil dalam memimpin pergerakan kemerdekaan dan mendirikan organisasi sosial keagamaan besar di Indonesia.⁷

2. Relevansi Nilai-Nilai Syaikhona Kholil Bangkalan terhadap Problematika Dekadensi Moral di Era Digital

Relevansi Etika Syaikhona Kholil dalam Menghadapi Post-Truth Di era digital, tantangan moralitas bergeser pada hilangnya otoritas kebenaran atau yang dikenal sebagai fenomena *post-truth*. Nilai *Wara'* (sikap hati-hati) yang dipraktikkan Syaikhona Kholil menjadi sangat relevan sebagai mekanisme pertahanan diri bagi santri dalam mengonsumsi informasi di media sosial. Menurut Zygmunt Bauman (2013) dalam teori Liquid Modernity, masyarakat modern cenderung kehilangan pegangan nilai karena perubahan yang terlalu cepat; di sinilah prinsip keteguhan memegang prinsip (*istiqamah*) ala Syaikhona Kholil berfungsi sebagai "jangkar moral". Literasi digital dalam perspektif ini tidak hanya bermakna kecakapan teknis, tetapi juga kecakapan etik untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, selaras dengan perintah al-Qur'an untuk melakukan *tabayyun* (verifikasi) sebelum menyebarkan berita.⁸

Relevansi Nilai *Wara'* sebagai Literasi Etika Digital Di era digital, banjir informasi sering kali mengabaikan kebenaran faktual, yang dalam istilah

⁷ Nada Oktavia, "No Title," 2019.

⁸ Jurnal Sosiologi Reflektif, "The Hijab Transformed : A Shifting Social Identity in Bauman ' s Liquid Modernity" 19, no. 1 (2024): 47–72.

teknis disebut sebagai fenomena *post-truth*. Nilai *Wara'* (sikap hati-hati dan menjaga diri dari hal syubhat) yang diajarkan Syaikhona Kholil menjadi sangat relevan sebagai fondasi etika digital. Menurut Zygmunt Bauman dalam bukunya *Liquid Modernity*, masyarakat modern cenderung kehilangan pegangan nilai karena arus informasi yang terlalu cair dan cepat; di sinilah prinsip kehati-hatian dalam bertindak dan berucap ala Syaikhona Kholil berfungsi sebagai kontrol moral. Literasi digital dalam perspektif ini tidak hanya bermakna kecakapan teknis mengoperasikan gawai, tetapi juga kecakapan etik untuk melakukan filtrasi terhadap konten negatif dan hoaks, selaras dengan perintah al-Qur'an untuk melakukan *tabayyun* (verifikasi).

Internalisasi Tawadhu untuk Mengatasi Narsisme Digital Media sosial secara inheren mendorong perilaku pamer (riya) dan narsisme yang akut melalui fitur-fitur validasi sosial. Nilai *Tawadhu* (rendah hati) yang merupakan inti dari pendidikan karakter Syaikhona Kholil menawarkan antitesis terhadap budaya pamer tersebut. Jean M. Twenge dalam penelitiannya tentang *iGen* menyatakan bahwa paparan media sosial yang berlebihan meningkatkan sifat egosentris di kalangan remaja. Dengan mengadopsi ajaran Syaikhona Kholil tentang pentingnya menundukkan ego dan merasa rendah di hadapan kebesaran Allah, santri milenial diajarkan untuk menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan menebar manfaat, bukan sebagai panggung untuk mencari pengakuan duniawi yang semu.

Digital Fasting sebagai Bentuk Reaktualisasi Riyadhoh Modern Problematika utama era digital adalah ketergantungan atau adiksi terhadap teknologi yang merusak kesehatan mental dan spiritual. Konsep *Riyadhoh* (latihan spiritual) dan *Tirakat* (menahan diri) yang diterapkan Syaikhona Kholil dapat direaktualisasikan dalam bentuk "Puasa Digital" (*Digital Detoxing*). Jika di masa lalu santri melakukan tirakat dengan mengurangi makan dan tidur, maka saat ini tirakat diwujudkan dengan membatasi penggunaan gawai demi menjaga kejernihan pikiran. Thomas Lickona dalam *Educating for Character* menekankan bahwa pengendalian diri (*self-regulation*) adalah elemen kunci dari karakter yang kuat. Praktik ini memungkinkan peserta didik untuk memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri sehingga tidak menjadi budak algoritma media sosial yang destruktif.⁹

Pemulihan Adab dalam Relasi Guru-Murid yang Impersonal Dekadensi moral di era digital juga terlihat dari lunturnya penghormatan terhadap otoritas guru, di mana murid sering kali menganggap mesin pencari (Google)

⁹ Al-ulum Volume, "Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Baik, Moral, Pengembangan Karakter 269," 2014, 269–88.

sebagai sumber kebenaran tunggal. Nilai Ta'dzim Syaikhona Kholil mengingatkan kembali bahwa ilmu bukan sekadar transfer data, melainkan transfer nilai dan keberkahan. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menegaskan bahwa metode pendidikan yang paling efektif adalah keteladanan (*uswah*). Kehadiran fisik dan batin guru dalam membimbing murid di ruang digital menjadi sangat urgen agar transmisi keilmuan tetap terjaga marwahnya. Dengan demikian, reaktualisasi adab ala Syaikhona Kholil berfungsi untuk memanusiakan kembali proses pendidikan yang mulai mengalami mekanisasi akibat teknologi.

3. Strategi reaktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter Syaikhona Kholil Bangkalan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer

Digital Fasting sebagai Bentuk Reaktualisasi Riyadhoh Modern Strategi reaktualisasi nilai-nilai Syaikhona Kholil dapat dimanifestasikan melalui konsep kontrol diri terhadap teknologi, atau yang dalam istilah kontemporer disebut sebagai *Digital Detoxing*. Jika di masa lalu santri melakukan tirakat dengan mengurangi makan dan tidur, maka di era digital, tirakat dapat direaktualisasikan dengan membatasi penggunaan gawai yang tidak produktif demi menjaga kesehatan mental dan kejernihan pikiran. Thomas Lickona) dalam *Educating for Character* menyatakan bahwa pengendalian diri (*self-regulation*) adalah elemen kunci dari karakter yang kuat. Dengan mengambil ruh perjuangan Syaikhona Kholil, pendidikan Islam kontemporer dapat merumuskan "Riyadhoh Digital" sebagai upaya melatih santri agar memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri di hadapan algoritma media sosial yang seringkali memicu degradasi moral dan perilaku narsistik.

Digital juga terlihat dari lunturnya penghormatan terhadap otoritas guru, di mana murid sering kali menganggap mesin pencari (Google) sebagai sumber kebenaran tunggal. Nilai Ta'dzim Syaikhona Kholil mengingatkan kembali bahwa ilmu bukan sekadar transfer data, melainkan transfer nilai dan keberkahan. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menegaskan bahwa metode pendidikan yang paling efektif adalah keteladanan (*uswah*). Kehadiran fisik dan batin guru dalam membimbing murid di ruang digital menjadi sangat urgen agar transmisi keilmuan tetap terjaga marwahnya. Dengan demikian, reaktualisasi adab ala Syaikhona Kholil berfungsi untuk memanusiakan kembali proses pendidikan yang mulai mengalami mekanisasi akibat teknologi.¹⁰

¹⁰ Volume.

Strategi pertama dalam reaktualisasi ini adalah penguatan kurikulum berbasis adab yang mendahului ilmu pengetahuan teknis. Syaikhona Kholil Bangkalan sangat menekankan bahwa adab adalah kunci pembuka pintu pemahaman dan keberkahan. Dalam konteks kontemporer, hal ini selaras dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam*, yang menyatakan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah *ta'dib* (penanaman adab). Strategi ini dapat diimplementasikan dengan menjadikan etika komunikasi digital sebagai bagian dari kurikulum pesantren atau sekolah, sehingga santri tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesantunan di ruang publik virtual.

Selanjutnya, reaktualisasi nilai *Riyadhoh* dan *Tirakat* perlu ditransformasikan menjadi disiplin diri dalam menghadapi distraksi teknologi. Jika di masa lalu *riyadhoh* dilakukan dengan puasa fisik, maka di era digital ini strategi tersebut diwujudkan melalui "Digital Detoxing" atau manajemen waktu penggunaan gawai. Thomas Lickona dalam *Educating for Character* menekankan bahwa karakter memerlukan latihan perilaku yang berulang hingga menjadi kebiasaan (*habituation*). Dengan melatih santri untuk membatasi diri dari konsumsi konten yang tidak produktif, lembaga pendidikan Islam sebenarnya tengah menghidupkan kembali ruh kemandirian batin yang menjadi ciri khas didikan Syaikhona Kholil.

Strategi ketiga melibatkan transformasi peran pendidik dari sekadar pengajar (*muallim*) menjadi teladan spiritual (*mursyid*) di media sosial. Syaikhona Kholil dikenal dengan karismanya yang mampu mengubah karakter santri hanya melalui keteladanan tindakan. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menegaskan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang paling berpengaruh bagi anak didik. Dalam sistem kontemporer, guru harus hadir secara aktif sebagai *influencer* nilai-nilai positif di platform digital agar santri tetap memiliki figur rujukan moral di tengah maraknya pengaruh negatif dari dunia luar.

Keempat, revitalisasi kemandirian santri melalui integrasi *entrepreneurship* atau kewirausahaan yang berlandaskan kejujuran. Syaikhona Kholil mendidik santrinya untuk berani berdiri di atas kaki sendiri dan tidak tunduk pada hegemoni penjajah. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin dalam *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, pendidikan harus memberdayakan peserta didik agar memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas religiusnya. Strategi ini dapat diimplementasikan dengan membentuk unit usaha pesantren yang dikelola santri, di mana nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan kemandirian dipraktikkan secara nyata sesuai semangat perjuangan Syaikhona Kholil.

Kelima, penguatan sistem *Sanad* atau silsilah keilmuan sebagai tameng terhadap radikalisme dan pemahaman agama yang instan. Syaikhona Kholil sangat menjaga kemurnian ilmu melalui transmisi yang jelas dari guru ke murid. Di era digital di mana semua orang bisa belajar agama dari sumber yang tidak jelas, strategi ini sangat urgen untuk direaktualisasikan. Menurut Abuddin Nata dalam *Metodologi Studi Islam*, pendekatan historis-filologis dalam menjaga sanad pengetahuan sangat penting untuk menjaga integritas ajaran Islam dari distorsi pemikiran. Dengan menekankan pentingnya berguru pada otoritas yang jelas, pendidikan kontemporer tetap terjaga dalam koridor moderasi beragama (*wasathiyah*).

Keenam, strategi reaktualisasi juga harus menyentuh aspek lingkungan pendidikan atau *milieu* yang mendukung pertumbuhan karakter. Syaikhona Kholil menciptakan ekosistem pesantren yang penuh dengan nuansa spiritualitas dan disiplin. Dalam konteks modern, strategi ini dapat diadaptasi melalui konsep "Smart Pesantren" yang tetap menjaga tradisi klasik seperti pembacaan kitab kuning, namun didukung oleh fasilitas modern yang inklusif. Doni Koesoema dalam *Pendidikan Karakter* menyebutkan bahwa lingkungan adalah "kurikulum tersembunyi" yang secara tidak langsung membentuk habitus peserta didik. Dengan menciptakan suasana religius yang adaptif terhadap teknologi, nilai-nilai Syaikhona Kholil akan tetap relevan bagi generasi Z.

Terakhir, strategi ini ditutup dengan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mengawal perkembangan moral peserta didik. Syaikhona Kholil selalu menjalin hubungan batin dengan masyarakat dan wali santri, menciptakan sinergi yang kuat dalam proses pendidikan. Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Pendidikan Islam* menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinkronisasi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Reaktualisasi ini menuntut adanya komunikasi yang intensif antara pengasuh pesantren dan orang tua dalam memantau perilaku santri, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, guna memastikan nilai-nilai luhur Syaikhona Kholil tetap terinternalisasi secara utuh.¹¹

¹¹ H Achmad Faisal Hadziq and Article Info, "Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM" 7, no. 2 (n.d.).

4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Syaikhona Kholil Bangkalan Dengan Kondisi Pendidikan Islam Saat Ini

Pemikiran pendidikan Islam Syaikhona Kholil Bangkalan memiliki keterkaitan yang kuat dengan arah dan tantangan pendidikan Islam masa kini. Salah satu aspek utama yang menunjukkan relevansi tersebut terletak pada tujuan pendidikan yang beliau tekankan, yaitu pembentukan pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Orientasi pendidikan yang menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral ini masih menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam kontemporer. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan Islam saat ini tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas sebagai benteng moral peserta didik.¹²

Dalam konteks kurikulum, pemikiran Syaikhona Kholil Bangkalan yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab klasik tetap relevan ketika dihadapkan pada kebutuhan pendidikan modern. Kurikulum pesantren yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dapat dikembangkan secara adaptif dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam saat ini agar lulusan mampu berperan aktif di tengah masyarakat modern sekaligus tetap memiliki landasan keislaman yang kuat.¹³

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Syaikhona Kholil Bangkalan berpijak pada trilogi ajaran Islam (syariat, tarekat, dan hakikat) dengan penekanan khusus pada aspek *Riyadhoh*, *Tirakat*, dan *Adab*. Pendidikan dalam pandangan beliau bukan sekadar proses intelektualisasi, melainkan sebuah penempatan jiwa yang bertujuan membentuk "Insan Kamil" melalui disiplin batin yang ketat dan penghormatan mutlak (*Ta'dzim*) terhadap

¹² Kasmiati et al 2023, *No Title 濟無 No Title No Title No Title*, vol. 32, 2021.

¹³ Ahmad Fahrudin and Muhammad Khoirul Malik, "A Pesantren Cultural Value-Based Learning Model: Integrating Islamic Values and 21st-Century Skills," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2025): 89–105, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10646>.

otoritas ilmu. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Ng. Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo*, konstruksi karakter ini menciptakan pribadi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi memiliki ketangguhan mental dan kejernihan hati yang menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan zaman.

Nilai-nilai tradisional tersebut terbukti memiliki relevansi yang sangat krusial dalam memitigasi dekadensi moral di era digital. Fenomena *cyber-anomie*, narsisme digital, dan pudarnya etika berkomunikasi dapat diintervensi melalui reaktualisasi nilai *Wara'* (kehati-hatian) sebagai bentuk literasi digital dan nilai *Tawadhu* sebagai antitesis terhadap budaya pamer di media sosial. Sesuai dengan teori *Liquid Modernity* dari Zygmunt Bauman, nilai-nilai Syaikhona Kholil berperan sebagai "jangkar moral" yang memberikan kestabilan etis bagi generasi muda di tengah arus informasi yang cair dan tidak menentu, sehingga mereka mampu melakukan filtrasi mandiri terhadap pengaruh negatif dunia siber.

Strategi reaktualisasi nilai-nilai Syaikhona Kholil dalam pendidikan Islam kontemporer harus dilakukan secara transformatif melalui tiga pendekatan: integrasi, digitalisasi, dan keteladanan. Strategi ini meliputi re-desain kurikulum yang menempatkan adab di atas teknologi, penerapan "Digital Fasting" sebagai bentuk riyadhoh modern untuk melatih kontrol diri peserta didik, serta kehadiran aktif pendidik sebagai *mursyid* digital yang memberikan keteladanan (*uswah*) di ruang publik virtual. Berdasarkan pemikiran Thomas Lickona, reaktualisasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran teori, melainkan mewujudkan dalam perilaku nyata (*moral action*) yang memungkinkan santri tetap kompeten secara global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 2023, Kasmiati et al. *No Title 済無 No Title No Title No Title*. Vol. 32, 2021.
A FRAMEWORK FOR AN ISLAMIC, n.d.
- Fahrudin, Ahmad, and Muhammad Khoirul Malik. "A Pesantren Cultural Value-Based Learning Model: Integrating Islamic Values and 21st-Century Skills." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2025): 89–105. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10646>.
- Hadziq, H Achmad Faisal, and Article Info. "Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM" 7, no. 2 (n.d.).
- Julaeha, Siti. "Problematisasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter" 7, no. 2 (2019).
- Moleong, J Lexy. "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2013, 32–36.
- Oktavia, Nada. "No Title," 2019.
- Pendidikan, Jurusan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, and D A N Ilmu. "Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2021," no. April (2021).
- Reflektif, Jurnal Sosiologi. "The Hijab Transformed : A Shifting Social Identity in Bauman ' s Liquid Modernity" 19, no. 1 (2024): 47–72.
- Siliwangi, Universitas. "KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-A TT AS Oleh : Anwar Taufik Rakhmat Pendidikan Merupakan Bagian Paling Penting Dalam Kehidupan Manusia , Terutama Memberikan Bekal Kepada Manusia Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat . Kurikulum Keilmuan Misaln" 18, no. 2 (2020): 89–102.
- Silvia, Mega. "Internalisasi Kultur Pesantren Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Desain Berbasis Kelas Dan Organisasi Sekolah," n.d.
- Volume, Al-ulum. "Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Baik, Moral, Pengem- Bangan Karakter 269," 2014, 269–88.